

PEMBINAAN TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH MELALUI PROGRAM SEKOLAH TERBUKA DI SMP TERBUKA KOTA BANJARMASIN

Surawardi

Dosen FTK UIN Antasari Banjarmasin
surawardi.antasari@gmail.com

M. Adly Nurul Ihsan

Dosen FTK UIN Antasari Banjarmasin
m.adli@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Pembinaan anak putus sekolah di SMP Terbuka Kota Banjarmasin yang meliputi; Pertama: Memberikan keterampilan berupa: Kriya Tekstil dalam bentuk; membuat kain sasirangan dan menjahit. Keterampilan pemanfaatan penggunaan benda benda bekas seperti kaleng, botol dan benda bekas lainnya dalam bentuk tempat bunga, hiasan dinding, dan hiasan kunci serta pernak pernik hiasan lainnya. Keterampilan tata boga dalam bentuk membuat wadai tradisonal dalam bentuk; cara mangamir roti dan ontok, cincin, pais pisang dan waluh, gaguduh, babungku, wajik dan sebagainya. Keterampilan Informatika dalam bentuk; mengetik dalam program word dan exel. Kedua: Mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk; mengajarkan pendidikan agama setiap satu kali dalam seminggu pada kegiatan intrakurikuler, Ketiga: mengajarkan praktik wudhu, shalat dan tayamum, melatih dan membiasakan shalat berjama'ah waktu Ashar, membaca syair al Habsyi dan membiasakan memperingati hari-hari besar Islam seperti; Maulid Nabi, tahun baru Islam serta Isra Mi'raj. Keempat; Memberikan pendidikan baik umum maupun agama yang meliputi seluruh materi pelajaran yang tertera pada kurikulum intrakurikuler yang terdiri dari: Kriya Tekstil, PAI, Biologi, Bhs.Indo, Pkn, Bhs. Inggris, Seni Budaya, Fisika, Bhs. Inggris, Seni Budaya, Fisika, Sejarah, Geo & Sos, Ekonomi, Moluk serta SBTA. Faktor-faktor yang mendukung atau menghambat anak putus sekolah yang meliputi: Pertama, Latar belakang keluarga; ada keluarga yang menyadari pentingnya pendidikan bagi anak dan sebagian keluarga yang belum menyadari pentingnya pendidikan wajib belajar 9 tahun bagi anaknya di SMP Terbuka Kota Banjarmasin. Kedua: Faktor ekonomi: semua anak yang ada di SMP Terbuka Kota Banjarmasin berlatar belakang keluarga tidak mampu yang menyebabkan mereka tidak dapat sekolah secara reguler di SMP pada waktu pagi hari. Ketiga, Faktor lingkungan; Semua anak yang ada di SMP Terbuka Kota Banjarmasin berada pada lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung terhadap kesadaran wajib belajar 9 tahun yakni lingkungan buruh pasar dan kerja serabutan serta buruh bangunan, disamping itu anak masih berada pada lingkungan anak yang masih banyak putus sekolah dan tidak bersekolah lagi. Sementara faktor lingkungan

sekolah merupakan faktor yang sangat mendukung yakni dengan gurunya yang berkompeten serta prasarana yang memadai yakni standar SMP reguler.

Kata Kunci: Pembinaan, Keterampilan, Pengetahuan

Abstract

The development of drop-out children in the Banjarmasin City Open Middle School which includes; First: Provide skills in the form of: Textile Craft in the form of; making sasirangan fabric and sewing. Skills for utilizing used objects such as cans, bottles and other used items in the form of flowers, wall hangings, and key ornaments and other decorative knick-knacks. Cooking skills in the form of making traditional warriors in the form of; how to mangamir bread and ontok, rings, banana pais and waluh, gagajat, babungku, diamonds and so on. Informatics skills in the form of; typing in word and excel programs. Second: Introducing and instilling religious values in the form of; teach religious education every once a week in intracurricular activities, Third: teach the practice of ablution, prayer and tayamum, train and accustom prayer in the time of Asr, read the verses of al Habsyi and familiarize commemorating Islamic holidays such as; Mawlid Nabi, Islamic new year and Isra Mi'raj. Fourth: Providing both general and religious education which covers all the subject matter contained in the intracurricular curriculum which consists of: Textile Craft, PAI, B, iology, Bhs.Indo, Pkn, Bhs. English, Cultural Arts, Physics, Bhs. English, Cultural Arts, Physics, History, Geo & Social Sciences, Economics, Moluk and SBTA. Factors that support or inhibit school dropouts include; First: Family background; there are families who realize the importance of education for children and some families who have not yet realized the importance of 9-year compulsory education for their children at the Banjarmasin City Open Middle School. Second: Economic factors: all children in the Banjarmasin City Open Junior High School have an inadequate family background which causes them to not be able to go regularly in junior high school in the morning. Third: Environmental factors; All children in the Banjarmasin Open Middle School are in a residential environment that is less supportive of the awareness of 9 years of compulsory education, namely the market labor environment and odd jobs and construction workers, besides that children are still in the environment of children who are still dropping out of school. again. While the school environment factor is a very supportive factor, namely with competent teachers and adequate infrastructure, namely the standard of the regular junior high school. Keywords: Coaching, Skills and Knowledge

A. PENDAHULUAN

Anak adalah amanat yang diberikan Allah Swt kepada orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga, memelihara dan merawat amanat itu, karena kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas amanat yang diberikan tersebut.¹ Dengan demikian keberadaan orangtua dalam sebuah rumah tangga atau keluarga sangatlah penting. Peran orangtua, akan menentukan pelaksanaan

¹ Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

pendidikan agama anak dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, Rasulullah Saw. Menggambarkan bahwa fungsi dan peran orangtua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Hal ini terlihat dalam Al Quran surah Tahrir ayat 6.

Menjadi orangtua memang memiliki banyak tanggung jawab, salah satunya adalah tanggung jawab dalam mendidik anak. Jadi jelaslah, bahwa orangtua, dengan kata lain keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga bagi anak juga merupakan suatu lingkungan tempat anak pertama kali mendapatkan bimbingan hidup.² Sehubungan dengan hal tersebut, maka anak sebagai individu yang memiliki jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, dapat mengakibatkan simpang siur norma serta dalam proses indentifikasi diri atau mencari jati dirinya. Dalam kondisi jiwa yang labil pada usia anak-anak, maka agama termasuk di dalamnya akidah memiliki tuntunan dan peran yang sangat penting. Berkenaan dengan hal tersebut maka yang paling utama adalah bermuara terhadap pengagungan kepada Allah Swt, sehingga pendidikan apapun yang diterima menjadi penopang ketauhidannya.³ Al Quran sebagai petunjuk hidup umat Islam, telah menginformasikan seperti dalam surah Shad ayat 29.

Dengan begitu pendidikan anak harus dimulai sejak dini. Hal ini dikarenakan pada usia dinilai kemampuan belajar anak cukup tinggi dan termasuk masa yang menentukan perkembangan kepribadian anak.⁴

Diketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah (pendidikan formal), akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga (pendidikan informal). Keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama diterima oleh

² Adi Nugroho dkk., *Mengenal Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Forum, 1981), h. 64.

³ Umar Hasyim, *Anak Soleh: Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 83.

⁴ Abuddin Nata, *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003).

anak adalah didalam keluarga.⁵ Begitu anak dilahirkan ke dunia masih dalam keadaan yang sangat lemah dan tidak berdaya, pada saat ini sangat membutuhkan bantuan terutama dari kedua orangtua dan anggota keluarga yang lainnya sampai anak menjadi dewasa. Di sinilah anak memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman, baik yang berupa susah, gembira dan kebiasaan-kebiasaan lain, seperti larangan, celaan, pujian dan juga sikap kepemimpinan orangtuanya, kesemuanya ini ikut mempengaruhi jiwa anak, baik secara langsung ataupun tidak langsung.⁶

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁷

Wajib belajar diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Penyelenggaraan wajib belajar 12 tahun pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA dan bentuk lain yang sederajat. Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur pendidikan formal dilaksanakan pada jam diluar belajar lainnya adalah melalui program paket A, program paket B, Paket C dan bentuk lain yang sederajat peraturan pemerintah mewajibkan belajar 12 tahun agar tercapainya sumber manusia yang berkualitas.

Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur pendidikan informal dilaksanakan melalui pendidikan keluarga dan/atau pendidikan lingkungan. Ketentuan mengenai penyetaraan pendidikan nonformal dan pengakuan hasil pendidikan informal penyelenggara program wajib belajar terhadap pendidikan dasar jalur formal diatur dalam peraturan perundang-

⁵ Baharuddin M., *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulannya* (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 2002).

⁶ Farmadi, *Selamatkan Anak-Anak dari Putusnya Pendidikan* (Semarang: Mujahid Press, 2004), h. 59.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2006).

undangan yang mengatur tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.⁸

Sekolah adalah lingkungan pendidikan primer. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya.⁹ Namun tidak sedikit remaja yang kehilangan masa sekolahnya, hal ini dikarenakan beberapa sebab.

Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga.¹⁰ Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar kelanjutan pendidikan anak-anak., sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Hampir disetiap tempat banyak anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya yang disebabkan kondisi perekonomian keluarga yang memprihatinkan. Faktor yang menyebabkan banyaknya anak putus sekolah adalah kurangnya ikhwal serta peranan orang tua dan juga banyaknya pengaruh lingkungan sosial.¹¹

Faktor lain yang juga menyebabkan anak putus sekolah yang pada akhirnya akan terjadi kegagalan pendidikan selain faktor ekonomi keluarga adalah faktor lingkungan sekitar.¹² Meskipun ini jarang terjadi namun kadang-kadang dapat mempengaruhi anak untuk tidak masuk sekolah dan akhirnya tidak lagi

⁸ Samadhy Umar, *Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Proses* (Jakarta: Ganexa Exact, 2004).

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 124.

¹⁰ Siti Salmah Mursyid, *Pembinaan Masyarakat Pembangunan Negara, Bahasa, Agama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001).

¹¹ Bagong Suyanto dkk., *Pekerjaan Anak di Sektor Berbahaya* (Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2001), h. 80.

¹² ST. Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 2001).

melanjutkan sekolahnya atau dengan kata lain mereka telah putus sekolah. Oleh karena itu maka pemerintah memberikan jalan keluar bagi mereka yang putus sekolah melalui pendidikan formal. Pendidikan formal berupaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat secara berjenjang dan berstruktur dengan system yang luwes, fungsional dan mengembangkan kecakapan hidup untuk belajar sepanjang hayat, salah satunya adalah pendidikan kesetaraan.

Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan formal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan dengan sekolah formal. Pendidikan kesetaraan meliputi Program paket A setara SD, paket B setara SLTP, paket C setara SMA dan sekolah terbuka. Program ini ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat kurang beruntung, tidak sekolah dan putus sekolah.

Siswa di SMP Terbuka Kota Banjarmasin dibina layaknya seperti pada sekolah-sekolah formal lainnya. Siswa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan agama, dan keterampilan. Di SMP Terbuka Kota Banjarmasin siswa ditangani oleh guru-guru yang berkompeten dalam bidang masing-masing sehingga dalam masalah pemberian pembelajaran sekolah terbuka tidak ada perbedaannya dengan sekolah formal lainnya dalam pembinaan. Adapun yang membedakan antara sekolah terbuka dengan sekolah formal pada umumnya adalah waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah formal umumnya dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada sekolah terbuka dilaksanakan pada siang hari. Jam pelajaran yang tersedia pun lebih sedikit dibanding sekolah formal lainnya. Berdasarkan peninjauan awal ada 4 SMP terbuka yang terdapat di Kota.

B. METODE PENELITIAN

Desain (metode) penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian dengan cara menganalisis dan menyajikan fakta secara

sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.¹³ Penelitian deskriptif tersebut memusatkan perhatiannya pada fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan cermat.¹⁴

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru dan siswa di SMP Terbuka Kota Banjarmasin yang terdiri dari guru dan siswa di SMP terbuka 01, guru dan siswa di SMP terbuka 02, guru dan siswa di SMP terbuka 03 serta guru dan siswa SMP Terbuka 04 Kota Banjarmasin. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah pembinaan terhadap anak putus sekolah serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan dan usaha yang dilakukan pemerintah dalam upaya pembinaan anak putus sekolah melalui program dan kegiatan pengadaan SMP Terbuka di kota Banjarmasin merupakan kegiatan yang sangat realistik dalam menjalankan amanat undang-undang yakni: Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

¹³ Husaini Usman dkk., *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

Sedangkan misi pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia serta membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Untuk mewujudkan misi tersebut perlu dilakukan langkah dan strategi diantaranya adalah pelaksanaan program wajib belajar.¹⁵

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah. Wajib belajar ini merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Wajib belajar ini sarannya adalah setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun. Artinya setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dengan mengikuti program wajib belajar. Sementara pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Sebab wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Untuk melaksanakan program Wajib belajar 9 tahun sebagai payung hukumnya, pemerintah telah mengeluarkan peraturan pemerintah no 47 tahun 2008 tentang pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun. Dalam Ketentuan Umum di sebutkan bahwa program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar seluas- luasnya kepada warga negara Indonesia

¹⁵ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Metode, 1996).

tanpa membedakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya, dan ekonomi. Setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan orang tua/walinya berkewajiban memberi kesempatan kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan dasar. Sebagaimana sebuah kebijakan baru, setiap lahirnya kebijakan yang berbungan dengan hajat hidup orang banyak pasti akan melahirkan pro dan kontra di masyarakat. Artinya kebijakan tersebut ada yang mendukung dan ada yang menolak dengan segala argumennya. Oleh karena itu dalam tataran baik isi kebijakan, maupun dalam tataran pelaksanaannya perlu analisis yang menyeluruh agar didapatkan sebuah kebijakan yang tepat untuk kepentingan bangsa dan negara.

William N. Dunn mengemukakan bahwa analisis kebijakan adalah suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan berbagai macam metode penelitian dan argumen untuk menghasilkan dan memindahkan informasi yang relevan dengan kebijakan, sehingga dapat dimanfaatkan di tingkat politik dalam rangka memecahkan masalah-masalah kebijakan. Jadi analisis kebijakan publik lebih merupakan nasehat atau bahan pertimbangan pembuat kebijakan publik yang berisi tentang masalah yang dihadapi, tugas yang mesti dilakukan oleh organisasi publik berkaitan dengan masalah tersebut, dan juga berbagai alternatif kebijakan yang mungkin bisa diambil dengan berbagai penilaiannya berdasarkan tujuan kebijakan.

Analisis kebijakan publik bertujuan memberikan rekomendasi untuk membantu para pembuat kebijakan dalam upaya memecahkan masalah-masalah publik. Di dalam analisis kebijakan publik terdapat informasi-informasi berkaitan dengan masalah-masalah publik serta argumen- argumen tentang berbagai alternatif kebijakan, sebagai bahan pertimbangan atau masukan kepada pihak pembuat kebijakan. Demikian pula tentang kebijakan penanganan anak putus sekolah pada SMP yang terdapat di kota Banjarmasin berbagai upaya yang dilakukan mulai dari pengadaan program SMP Tetrbuka itu sendiri yang terdiri: *Pertama*, SMP Terbuka 01 Banjarmasin di Jl. Teluk Tiram Darat

Surawardi, M. Adly Nurul Ihsan: Pembinaan Terhadap Anak Putus Sekolah Melalui Program Sekolah Terbuka di SMP Terbuka Kota Banjarmasin

01 Kota Banjarmasin. *Kedua*, SMP Terbuka 02 Banjarmasin di Jl. Kuin Utara Rt.04 N0.6 Kota Banjarmasin. Jumlah guru bina= 14 Orang dan jumlah guru pamong ada 2 orang. *Ketiga*, SMP Terbuka 03 Banjarmasin di Jl. Ir.H. Muhammad Noor Kota Banjarmasin. *Keempat*, SMP Terbuka 04 Banjarmasin di Jl. Banua Anyar N0 14 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan kebijakan dibukanya SMP terbuka pada implementasinya Sejak dirintisnya Sekolah Terbuka yang dicanangkan sejak tahun 1979/1980 sebagai pembaharuan pendidikan, kebijakan SMP Terbuka sampai sekarang masih dilaksanakan. SMP Terbuka sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Provinsi melalui Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan sebagaimana SMP reguler. Akan tetapi yang membedakanya adalah waktu belajar dilaksanakan pada siang hari yakni ; pukul 14.00-17.00 WITA.

Program penanganan anak putus sekolah melalui program kebijakan pengadaan SMP Terbuka di Kota Banjarmasin sudah semestinya dipertahankan bahkan kalau perlu ditingkatkan yakni melalui ; pemberian pengetahuan umum seperti yang terdapat pada jadwal kegiatan pembelajaran pada SMP reguler. Demikian pula dengan pengetahuan agama selain pemberian matapelajaran agama Islam selama satu kali dalam seminggu diberikan pula kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan peringatan hari besar agama seperti *Isra Mi'raj, maulidurrasul, nuzulul qur'an* serta berbagi praktik kegiatan keagamaan lainnya seperti praktek shalat, wudhu serta shalat Ashar secara berjama'ah.

Pembinaan anak putus sekolah melalui program SMP terbuka di Kota Banjarmasin dalam aspek keterampilan sudah semestinya memperhatikan aspek kedaerahan yakni: Keterampilan pembuatan kain sasirangan, menjahit, pemanfaatan kaing dan botol bekas, pembuatan kunci dan tata boga yang berkenaan dengan wadai yang ada di daerah kota Banjarmasin seperti; membikin kakicak, kelalapon, apam,bingka, gaguduh, roti, lapat babungku dan sebagainya yang merupakan makan khas di daerah Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarmasin.

Tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal pemberian materi pembelajaran pada siswa di SMP terbuka kota Banjarmasin. Karena mengacu kepada kurikulum nasional SMP reguler. Demikian pula dalam hal memberikan jenis keterampilan yang diberikan pada dasarnya hampir sama, ini menunjukkan adanya pembinaan secara terintegrasi dari semua SMP Terbuka yang terdapat di Kota Banjarmasin dengan kegiatan pembelajaran pada sekolah tempat berafiliasinya SMP terbuka tersebut pada SMP reguler selaku SMPN Pembina.

Menelisik tentang kegiatan pembinaan anak putus sekolah melalui program SMP Terbuka ini menurut hemat kelompok peneliti, ada baiknya ditinjau kembali tentang muatan pembinaan yang dilakukan lebih disederhanakan kembali yakni dengan hanya mengajarkan materi pembelajaran yang diujikan sesuai dengan ujian paket saja yakni; Bahasa Indonesia, matematika, IPA dan IPS serta PPKN. Sementara pada muatan keterampilan justru lebih diperkaya. Misalnya: IT atau Teknologi informastika, kerajinan tangan, boga serta menjahit. Sehingga apabila telah selesai SMP atau kewajiban belajar 9 tahun anak sudah bisa berdikari atau berdiri sendiri dalam berusaha mendapatkan penghasilan sendiri. Sementara itu pula semestinya keterampilan keterampilan pragmatis yang diperlukan ada baiknya keterampilan yang siap pakai seperti berkebun, bertani dan berternak serta perikanan yang kesemuanya itu bisa langsung diaplikasikan di masyarakat dengan mengingat bahwa mereka yang besrsekolah di SMP terbuka ini adalah secara keseluruhan secara ekonomi termasuk siswa yang kurang beruntung. Selain itu pula pembinaan anak putus sekolah melalui program SMP terbuka ada baiknya menggait pihak pihak tertentu seperti; pengusaha kecil dan menengah guna menyahuti alumni alumni SMP Terbuka tersebut agar setelah berstudi mereka bisa diseraf sebagai tenaga kerja terampil yang mampu meningkatkan produktifitas hasil UKM tersebut. Kemudian pada akhirnya alumni SMP Terbuka menjadi Insan yang berdikari dan memiliki pekerjaan yang layak guna mengubah keadaan ekonomi mereka yang tidak terlalu beruntung menjadi lebih baik.

Meskipun demikian pembinaan anak putus sekolah melalui program SMP terbuka ini tidak terlepas pembinaannya dari berbagai faktor diantaranya yang harus diperhatikan adalah *Faktor kerjasama antara orang tua dan guru* dalam memahami akan wajar 9 tahun. Semestinya perhatian sekolah dan orang tua serta masyarakat terhadap pembinaan anak putus sekolah melalui SMP Terbuka ini melebihi dari SMPN Reguler, hal ini mengingat mereka rata-rata memiliki masalah ekonomi yang sangat minim seperti ikut orang tua berjualan, bertukang, buruh pasar bahkan menyapah adik dirumah. Keinginan bersekolah ada, akan tetapi keadaan yang memaksa mereka untuk tidak bisa menyelesaikan wajar 9 tahun tersebut. *Faktor kurangnya sosialisasi* adanya pembinaan anak melalui SMP Terbuka merupakan salah satu pengakuan juga dari mereka. Kebanyakan mereka mengatakan hanya tahu dari mulut kemulut melalui teman dan orang tua siswa serta masyarakat lainnya. Semestinya untuk melakukan pembinaan anak putus sekolah ini menurut masyarakat hendaknya dilakukan secara jemput bola dengan bekerjasama kepada segenap ketua RT bahkan RW sehingga benar-benar teridentifikasi besaran anak yang putus sekolah di daerah RT ataupun kelurahan yang terdapat di kota Banjarmasin. *Belum terdatanya anak putus sekolah secara rapi* merupakan salah satu faktor juga yang menyebabkan belum maksimalnya pembinaan terhadap anak putus sekolah melalui program pendidikan SMP terbuka yang ada di Kota Banjarmasin.

Bahkan yang terpenting adalah *faktor kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan* bagi anak anak mereka. Bagaimanapun kesadaran pentingnya pendidikan bagi anak merupakan penentu akhir dari maksimalnya pembinaan anak putus sekolah melalui program pendidikan SMP Terbuka yang dilaksanakan di Kota Banjarmasin. Kesadaran ini erat kaitanya dengan budaya dari keluarga yang menganggap pendidikan 9 tahun tidak menjamin bisa mengubah nasib mereka, hal ini didasarkan pada kenyataan yang ada bahwa kalau anak hanya tamatan SMP tidak bisa bekerja meskipun hanya sebagai karyawan berjualan di Toko karena minimal latar belakang pendidikan yang diterima sebagai karyawan pada toko-toko sekarang ini adalah minimal lulusan SMA.

Kebijakan pemerintah tentang Wajar 9 tahun barangkali perlu ditinjau kembali, mengingat saat ini kondisi dunia kerja yang sangat sederhana yakni menjadi karyawan toko syarat minimalnya bukan lagi lulusan SMP tetapi sudah lulusan SMA. Jika kebijakan wajar 9 tahun disikapi menjadi wajar 12 tahun maka akan membantu pembinaan anak putus sekolah mulai dari tingkat SMP bahkan sampai kepada tingkat SMA Terbuka. Jika wajar 9 tahun menjadi wajar 12 tahun maka akan mengetuk hati masyarakat akan pentingnya kesadaran pendidikan kepada anaknya karena memang dunia kerja saat ini untuk menjadi karyawan apapun minimal pendidikannya adalah 12 tahun atau lulusan SMA. Sementara penanganan anak putus sekolah hanya sebatas wajar 9 tahun, menurut hemat kelompok peneliti pembinaan anak putus sekolah lewat program SMP Terbuka tidak akan mampu menyentuh kesadaran masyarakat akan pentingnya wajar 9 tahun yang dilakukan oleh pemerintah.

Berdasarkan data-data yang berhasil kami himpun dan diskripsikan sebelumnya, maka perlu adanya format yang berbeda antara pembinaan wajar 9 tahun melalui SMP Terbuka di Kota Banjarmasin dengan SMP reguler, baik dalam hal pemberian pembinaan melalui pendidikan agama, pendidikan umum serta bentuk bentuk keterampilan yang diberikan. Bahkan yang terpenting adalah adanya pendampingan terhadap anak putus sekolah yang dibina pada SMP terbuka tersebut sehingga akan membantu memantau segenap permasalahan yang ada pada waktu dia menyelesaikan wajar 9 tahun tersebut secara sukses bahkan pada akhirnya dapat meyakinkan pihak keluarga atau orang tua bahwa dengan pendidikanlah segala sesuatunya bisa berubah dan mengubah nasib keberuntungan anak termasuk keluarga itu sendiri.

D. KESIMPULAN

1. Pembinaan anak putus sekolah di SMP Terbuka Kota

Banjarmasin yang meliputi:

- a. Memberikan keterampilan berupa: Kriya Tekstil dalam bentuk; membuat kain sasirangan dan menjahit. Keterampilan pemanfaatan penggunaan benda benda bekas seperti kaleng, botol dan benda bekas lainya dalam bentuk tempat bunga, hiasan dinding, dan hiasan kunci serta pernak pernik hiasan lainya. Keterampilan tata boga dalam bentuk membuat *wadai* tradisonal dalam bentuk; cara *mangamir* roti dan ontok, cincin, pais pisang dan waluh, gaguduh, babungku, wajik dan sebagainya. Keterampilan Informatika dalam bentuk ; mengetik dalam program word dan exel.
- b. Mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk; mengajarkan pendidikan agama setiap satu kali dalam seminggu pada kegiatan intrakurikuler, mengajarkan praktik wudhu, shalat dan tayamum, melatih dan membiasakan shalat berjama'ah waktu Ashar, membaca syair al Habsyi dan membiasakan memperingati hari-hari besar Islam seperti; Maulid Nabi, tahun baru Islam serta Isra Mi'raj.
- c. Memberikan pendidikan baik umum maupun agama yang meliputi seluruh materi pelajaran yang tertera pada kurikulum intrakurikuler yang terdiri dari: Kriya Tekstil, PAI, Biologi, Bhs.Indo, Pkn, Bhs. Inggris, Seni Budaya, Fisika, Bhs. Inggris, Seni Budaya, Fisika, Sejarah, Geo & Sos, Ekonomi, Moluk serta SBTA.

2. Faktor-faktor yang mendukung atau menghambat anak putus sekolah yang meliputi:

- a. Latar belakang keluarga; ada keluarga yang menyadari pentingnya pendidikan bagi anak dan sebagian keluarga yang belum menyadari pentingnya pendidikan wajib belajar 9 tahun bagi anaknya di SMP Terbuka Kota Banjarmasin.

- b. Faktor ekonomi: semua anak yang ada di SMP Terbuka Kota Banjarmasin berlatar belakang keluarga tidak mampu yang menyebabkan mereka tidak dapat sekolah secara reguler di SMP pada waktu pagi hari.
- c. Faktor lingkungan; Semua anak yang ada di SMP Terbuka Kota Banjarmasin berada pada lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung terhadap kesadaran wajib belajar 9 tahun yakni lingkungan buruh pasar dan kerja serabutan serta buruh bangunan, disamping itu anak masih berada pada lingkungan anak yang masih banyak putus sekolah dan tidak bersekolah lagi. Sementara faktor lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat mendukung yakni dengan gurunya yang berkompeten serta prasarana yang memadai yakni standar SMP reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho dkk. *Mengenal Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Forum, 1981.
- Bagong Suyanto dkk. *Pekerjaan Anak di Sektor Berbahaya*. Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2001.
- Baharuddin M. *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulannya*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Problematika Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Farmadi. *Selamatkan Anak-Anak dari Putusnya Pendidikan*. Semarang: Mujahid Press, 2004.
- Hasyim, Umar. *Anak Soleh: Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Husaini Usman dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Metode, 1996.
- Mursyid, Siti Salmah. *Pembinaan Masyarakat Pembangunan Negara, Bahasa, Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Nata, Abuddin. *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- ST. Vembriarto. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 2001.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Umar, Samadhy. *Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Proses*. Jakarta: Ganexa Exact, 2004.